

Representasi Ideologi melalui Penggunaan Klasifikasi Kata dalam Interaksi Pembelajaran di IAIN Palopo

Sukirman

Institut Agama Islam Negeri Palopo, Indonesia

sukirman_ss@iainpalopo.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengungkapkan ideologi dalam penggunaan diksi pada bentuk klasifikasi kata melalui kegiatan interaksi pembelajaran di IAIN Palopo. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu kualitatif bersifat deskriptif. Penggunaan sumber data diperoleh dari penuturan yang berlangsung di dalam pembelajaran. Bentuk data yang dihasilkan, yaitu kata dan frasa yang dituturkan dalam posisi klasifikasi kata yang memiliki kesamaan dan kemiripan pemaknaan. Data tersebut diperoleh dengan memanfaatkan instrumen perekam (handycam). Data yang telah dikumpulkan diklasifikasi dan selanjutnya dianalisis menggunakan teknik secara bertahap, yaitu deskripsi, interpretasi, dan eksplanasi. Hasil penelitian menunjukkan diksi dalam bentuk klasifikasi kata yang digunakan dalam interaksi pembelajaran di IAIN Palopo direpresentasikan dalam wujud ekspresi pemaknaan melalui aspek eufemisasi, aspek sensorisasi, nilai eksperensial, nilai relasional, dan nilai ekspresif. Substansi ideologi yang diungkapkan, yaitu kejelasan, ketajaman, dan kefokusannya dalam menelaah dan mencermati informasi pembelajaran.

Kata Kunci: *representasi ideologi, klasifikasi kata, interaksi pembelajaran*

Pendahuluan

Bahasa merupakan salah sistem makna yang digunakan untuk mengomunikasikan budaya (Devianty, 2017). Dengan demikian, bahasa sangat berfungsi dalam perkembangan kehidupan manusia karena melalui bahasa kebutuhan hidup dapat dikembangkan dan diselenggarakan (Abidin, 2012). Fungsi bahasa diwujudkan dalam setiap kegiatan interaksi untuk menjalin pesan komunikasi. Makna dari pesan tersebut merupakan ideologi yang diharapkan penuturnya dapat memengaruhi pendengar (penyimak). Dalam penyampaian pesan ideologi digunakan pilihan kata atau diksi yang didasarkan pada aspek ketepatan untuk menyatakan gagasan dan mengungkapkan ekspresi. Hal ini dijelaskan (Keraf, 2009) bahwa kata atau diksi dalam bahasa terdiri atas dua, yaitu aspek bentuk (ekspresi) dan aspek isi (makna). Bentuk atau ekspresi merupakan aspek bahasa yang dapat dirasakan melalui pancaindera, seperti mendengar atau melihat, sedangkan isi atau makna merupakan aspek bahasa yang menimbulkan reaksi dalam pikiran pendengar atau pembaca karena adanya rangsangan dari aspek bentuk.

Bahasa mencerminkan kepribadian penuturnya (Noermanzah, 2019). Oleh karena itu, diperlukan kecermatan memanfaatkan bahasa sebagai media untuk menyampaikan ide atau gagasan. Salah satu bentuk kecermatan penutur menggunakan bahasa, yaitu melalui proses

pemilihan kata atau diksi yang digunakannya. Proses pemilihan kata sangat dipengaruhi situasi dan konteks dalam berkomunikasi (Supriani & Siregar, 2012). Memilih dan menempatkan diksi harus dipertimbangkan secara tepat dan cermat karena diksi memiliki pengaruh yang cukup luas tidak hanya terjadi pada pemaknaan kata, tetapi juga turut memengaruhi cara dan ekspresi ungkapan. Oleh karena itu, (Keraf (2009) menjelaskan bahwa diksi atau pilihan kata memerlukan pertimbangan pikiran tentang ketepatan memilih kata untuk mengungkapkan ide atau gagasan. Selain itu, diperlukan kecermatan berpikir tidak hanya membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat, tetapi juga untuk menyatakan ungkapan yang tepat serta memilih gaya yang paling sesuai digunakan pada suatu situasi.

Pengelompokan kata sangat berkaitan dengan istilah klasifikasi kata, yaitu berkaitan dengan penggunaan kata yang diorganisasikan dalam tipe wacana untuk mengonstruksi ide dalam interaksi pengajaran yang diungkapkan oleh penutur. Fairclough menyebut kalsifikasi kata sebagai suatu bentuk skema klasifikasi (Amir, 2020; Keat et al., 1994; Firman, 2016). Di samping itu Santoso (2003) menyebutnya sebagai pola klasifikasi. Selanjutnya, (Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, n.d.) menjelaskan bahwa klasifikasi merupakan penyusunan yang didasarkan pada sistem dalam bentuk kelompok atau golongan sesuai kaidah atau standar yang telah ditetapkan. Dengan demikian, klasifikasi kata merupakan pengelompokan kata yang mengacu pada sistem untuk mengonstruksi ide dengan menggunakan pilihan kata tertentu dipakai membentuk pola pikiran atau keyakinan dalam rangka menarik perhatian atau memengaruhi pendengar.

Memilih dan mempertimbangkan untuk mengelompokkan kata-kata harus didasarkan terhadap persamaan yang dimilikinya. Setiap kata dikategorikan ke dalam kelas kata tertentu. Dengan demikian, pemberian indeks atau penggolongan akan menunjukkan persamaan. Hal ini memberi kejelasan bahwa kata-kata tersebut memiliki persamaan umum. Oleh karena itu, berdasarkan pemberian indeks atau penggolongan terhadap kata maka persepsi tentang konsep persamaan dan perbedaan antara kata dapat dipertajam (Parera, 2004; Priyambadha & Sarno, n.d.). Dengan demikian, pada hakikatnya kata-kata yang digunakan untuk mentransformasi ide ke dalam interaksi kegiatan pembelajaran dapat dikelompokkan atau diklasifikasikan karena secara umum memiliki pemaknaan yang sama. Bentuk klasifikasi kata tersebut dipergunakan dosen dan mahasiswa dalam interaksi pembelajaran di IAIN Palopo. Kecenderungan memanfaatkan pilihan kata dalam bentuk klasifikasi kata karena memiliki tujuan khusus, yaitu ingin mempertajam, memperjelas, mengonkretkan bahan ajar yang dijelaskan sehingga informasi dapat diterima dengan nalar yang logis sebagai cara memahami kompetensi pembelajaran.

Representasi penggunaan klasifikasi kata dalam diksi sangat ditentukan oleh kemampuan yang dimiliki penutur tentang keluasan dan kedalaman pemaknaan kosakata. Penguasaan kosakata yang dimiliki akan memengaruhi ketepatan memilih dan menempatkan kata untuk mewujudkan penyampaian ide dan gagasan yang harmonis (Keraf, 2009). Berkenaan dengan hal tersebut dosen dan mahasiswa dalam penuturan interaksi pembelajaran di IAIN Palopo sering menggunakan bentuk klasifikasi untuk menyatakan idenya. Pemakaian bentuk klasifikasi kata direpresentasikan ke dalam wujud ekspresi makna aspek eufemisasi, aspek sensorisasi, nilai eksperensial, nilai relasional, dan nilai ekspresif. Hal ini sangat penting untuk dikaji karena menjadi bahan informasi dalam pengembangan kecakapan dalam menjelaskan dan mentransformasi ideologi dalam pengajaran.

Metode

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Hal ini dilakukan karena datanya didasarkan pada sifat kealamiahannya, yaitu data secara langsung diperoleh dari subjek penelitian yang menjadi sumber data. Data penelitian yang diperoleh memiliki karakteristik secara lengkap dan menyeluruh. Selain itu, bentuk data tidak dimodifikasi tetap seperti bentuk aslinya. Penelitian kualitatif berupaya memahami pandangan, perasaan, sikap, dan perilaku terhadap individu dan sekelompok orang yang diteliti. Hal menunjukkan bahwa memenuhi ciri dan manfaat sebagai penelitian kualitatif sehingga penelitian dapat dilakukan secara mendalam. (Musyanto, 2016). Selanjutnya, dijelaskan Denzin & Yvonna S (2009) bahwa penelitian kualitatif sangat berhubungan dengan kajian budaya sehingga memerlukan interpretatif. Oleh karena itu, objek yang menjadi kajian penelitian ini memiliki relevansi dengan jenis penelitian etnografi sebab mengkaji dan menginterpretasi diksi dalam bahasa yang berbentuk klasifikasi kata pada interaksi pembelajaran dalam tindakan berbahasa di IAIN Palopo.

Ciri dan karakter penelitian ini menunjukkan perlunya penggunaan desain kualitatif deskriptif karena data sangat terkait dengan aspek berikut ini yang digunakan dalam analisis penelitian. (1) Sumber data dan data tidak dimodifikasi (bersifat alamiah). (2) Yang menjadi instrumen kunci melakukan penafsiran, yaitu peneliti. (3) Interpretatif, cara yang digunakan untuk membahas data. (4) Cara menganalisis data dilakukan dengan interaktif-induktif. (5) Pemanfaatan diksi dalam bentuk klasifikasi kata menjadi fokus utama dalam penelitian ini. (6) Teori digunakan hanya petunjuk dalam menganalisis. (Mulyana & Rakhmat, 2012; Bogdan & Biklen, 1998).

Data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu diksi (pilihan kata) dalam bentuk klasifikasi kata berwujud kata dan frasa dalam wacana dihasilkan melalui teks lisan dalam pembelajaran. Data tersebut diperoleh dengan menggunakan alat perekam. Selanjutnya, data berupa kata-kata dalam bentuk teks diinterpretasi maknanya. Hal tersebut menjadi ciri penelitian kualitatif (Creswell, 2015). Yang menjadi data primer penelitian berupa kata dan frasa yang mewujudkan bentuk klasifikasi kata. Kemudian, juga digunakan data sekunder dari hasil penelitian yang berkaitan dengan analisis bentuk klasifikasi kata sebagai penunjang data dalam penelitian. Tahapan dan prosedur dalam kegiatan penelitian yang dilakukan, di antaranya: rekaman, transkripsi, korpus data, reduksi data, hasil, diskusi, dan temuan.

Instrumen pengumpulan data, yaitu alat perekam (handycam) untuk menjangkau data yang berkaitan dengan klasifikasi kata dalam interaksi pembelajaran di IAIN Palopo. Selanjutnya, untuk menguji keabsahan dan kesahihan data penelitian dilakukan dengan cara ketekunan peneliti, kesesuaian atau cakupan data, serta memperpanjang waktu pengamatan data yang telah direkam. Langkah berikutnya, data dianalisis menggunakan paradigma analisis wacana kritis melalui tiga tahapan, yaitu deskripsi, interpretasi, dan eksplanasi.

Hasil

Aspek Eufemisasi

Representasi bentuk klasifikasi kata dapat dilihat melalui aspek eufemisasi ditampilkan dalam interaksi pembelajaran yang bekerja secara tersembunyi, halus, masif, dan bawah sadar. Hal ini bertujuan mewujudkan ide dalam pemaknaan yang dinyatakan dengan bentuk

kepercayaan, kewajiban, kesetiaan, pemberian hutang, pahala, dan belas kasihan. Di antaranya dapat ditampilkan melalui data berikut ini.

Data (1)

Iya, terima kasih atas kesempatan pada pagi hari ini, **semoga** pembelajaran kita hari ini dapat menjadi **berkah** dan dapat **bermanfaat** bagi kita semua (UM).

Kalimat pada data (1) menunjukkan bahwa kata *semoga, berkah, bermanfaat* menunjukkan bentuk klasifikasi kata. Pilihan pengungkapan kata-kata tersebut, oleh dosen sebagai penutur dimaksudkan untuk menyatakan ide bentuk *kepercayaan* yang dinyatakan pada posisi mengawali pertemuan dalam pembelajaran. Klasifikasi kata bermakna tentang doa dan harapan agar kegiatan yang dilakukan mendapat karunia dari Tuhan sehingga dapat mengandung kebaikan. Bentuk ide dinyatakan secara halus dan masif melalui ungkapan yang menunjukkan makna religius. Pernyataan makna dalam klasifikasi kata bertujuan memberikan semangat dan menambah keyakinan untuk membangun rasa *kepercayaan* kepada mahasiswa sehingga muncul rasa optimis melakukan kegiatan pembelajaran.

Pemanfaatan klasifikasi kata *semoga, berkah, bermanfaat* dalam interaksi pembelajaran menunjukkan bahwa penutur mengungkapkan perasaan religius sekaligus ingin membentuk sikap kepercayaan diri kepada mahasiswa sebagai pendengar. Penggunaan klasifikasi kata dimaksud untuk lebih memperjelas, mengonkretkan, dan menegaskan ide penutur tentang harapan yang ingin dicapai dalam kegiatan pembelajaran. Selanjutnya, dampak dari pernyataan klasifikasi kata akan meningkatkan motivasi sehingga semakin fokus dan penuh perhatian mengikuti proses belajar. Substansi pendayagunaan klasifikasi kata tersebut, yaitu membangun kesadaran bagi mahasiswa yang didasarkan pada konteks berpikir bahwa setiap usaha atau kegiatan yang dilakukan akan memberi hasil.

Data (2)

Jadi, **metode** saya itu De', *nah*, selama proses perkuliahan kita, jangan terlalu **tegang**, *nah santai*, tetapi kita harus **serius**. Proses pembelajaran, **serius** belajar, *nah (IW)*!

Kalimat pada data (2) menunjukkan bahwa kata *metode, tegang, santai, serius* merupakan bentuk klasifikasi kata yang menjadi pokok pembicaraan. Hal ini diungkapkan oleh dosen sebagai penutur untuk menyatakan ide dalam bentuk *pengaturan* yang menghasilkan *kewajaran* (kelayakan) pada interaksi kegiatan pengajaran. Ide yang bermakna tentang *pengaturan* dinyatakan dosen sebagai penutur dalam posisi dan fungsinya sebagai pengarah dan motivator. Hal itu dipahami melalui deskripsi klasifikasi kata yang digunakan, seperti penggunaan kata *metode* yang berkaitan dengan cara atau strategi yang dipilih. Selanjutnya, dijelaskan bahwa jangan terlalu tegang, santai, tetapi kita harus serius. Hal tersebut menunjukkan bahwa dosen mendayagunakan pertentangan ide dengan mempergunakan dua frasa adjektiva dan menggunakan kata modalitas sebagai bentuk penegasan, yaitu *jangan tegang, santai* dipertentangkan dengan *harus serius untuk memperjelas* ide bentuk *pengaturan* sehingga muncul *kewajaran* menjadi yang sifatnya kewajiban.

Pemaknaan ide dalam bentuk *kewajaran* dinyatakan secara tersembunyi (terselubung) melalui penggunaan klasifikasi kata. Makna *kewajaran* digunakan dalam bentuk klasifikasi kata menunjukkan bahwa dalam belajar diperlukan strategi untuk mencapai hasil yang maksimal. Dengan kata lain, belajar itu membutuhkan perhatian yang cukup intensif dan terarah pada hal-hal yang substansi. Jadi, aspek kesesuaian sangat penting dalam menerapkan strategi belajar. Hal ini merupakan cara ideal dalam memosisikan diri pada kegiatan belajar. Memperhatikan pola daya keseimbangan belajar merupakan hasil dari cara berpikir kritis dan

kreatif. Belajar harus mengedepankan kepiawaian cukup tinggi. Belajar membutuhkan kesadaran, ketepatan, dan kecermatan. Bentuk klasifikasi kata yang diekspresikan penutur merepresentasikan idenya dalam bentuk aspek eufemisasi mewujudkan penekanan pada konteks belajar. **Perhatian strategi**, dan **pengaturan** diri menjadi kewajiban dalam pembelajaran untuk mencapai hasil maksimal.

Aspek Sensorisasi

Representasi bentuk klasifikasi kata yang mengandung aspek sensorisasi dihasilkan melalui interaksi pembelajaran. Hal ini dimaksudkan sebagai bentuk pelestarian nilai moral kehormatan yang diwujudkan dalam ide bentuk **kesantunan, kesucian, dan kedermawanan**, yang dipertentangkan dengan moral rendah dalam bentuk, **kekerasan, kriminal, ketidakpantasan, asusila, dan kerakusan**. Hal tersebut di antaranya dapat ditampilkan melalui data berikut ini.

Data (3)

Bayangkan saja, apabila penulisan tata aturan itu menggunakan **tata aturan bahasa daerah**. Kalian, masukkan bahasa daerah, **seenaknya** saja menggunakan bahasa **gaul**, menggunakan bahasa **prokem** dalam tulisan Anda maka orang-orang tidak akan mampu membaca sesuai dengan pengertian yang kalian maksudkan dalam penulisan yang Anda inginkan (UM).

Kalimat pada data (3) menunjukkan bahwa kata *aturan bahasa daerah, seenaknya, gaul, prokem* merupakan bentuk klasifikasi kata. Dari penyajian kata-kata tersebut menunjukkan bahwa dosen sebagai penutur menyatakan kepada mahasiswa sebagai pendengar tentang ekspresi kebebasan yang tidak mengikuti penggunaan aturan atau kaidah dalam penulisan. Ide yang ingin ditunjukkan penutur melalui pilihan kata, yaitu ide yang bermakna *ketidakpantasan* karena sikap berbahasa yang menginginkan kebebasan dari aturan penggunaan kaidah. Penggunaan klasifikasi kata oleh penutur dimaksudkan agar penjelasan yang disampaikan lebih cepat dan mudah dipahami sehingga bentuk kaidah penulisan dapat diterima sebagai kewajiban yang harus diterapkan.

Ide bentuk *ketidakpantasan* yang diungkapkan oleh dosen sebagai penutur dilakukan melalui kategori moral rendah. Ide tersebut, dimaksudkan sebagai bentuk peringatan untuk dijadikan perbandingan bahwa akan berdampak pada hal-hal yang akan menyulitkan. Oleh karena itu, dipandang tidak layak dilakukan kegiatan penulisan. Penggunaan klasifikasi kata yang ditampilkan menjadi informasi yang jelas tentang pentingnya menggunakan kaidah penulisan. Selain itu, penutur ingin menggugah pikiran pendengar untuk lebih cermat menanggapi agar kesadaran dan kompetensinya lebih berkembang. Penyajian ide bentuk *ketidakpantasan* diwujudkan melalui tampilan klasifikasi kata dimaksudkan agar mahasiswa menyadari bahwa penggunaan bahasa yang tidak didasarkan pada kaidah akan menyulitkan penyampaian pesan komunikasi. Konteks penyajian klasifikasi kata yang mewujudkan bentuk *peringatan* merupakan fungsi dan peran dosen sebagai transformator pengetahuan. Jadi, unsur kaidah yang diberlakukan merupakan salah satu bentuk penyempurnaan berkomunikasi, baik secara tertulis maupun secara lisan.

Nilai Ekperensial

Representasi bentuk klasifikasi kata yang mengandung aspek nilai eksperensial dihasilkan melalui interaksi pembelajaran. Hal tersebut ditampilkan untuk menyatakan aspek formal berhubungan isi, pengetahuan, dan keyakinan menjadi isyarat pengalaman lingkungan sosial atau hal yang berkenaan sistem pengetahuan. Hal ini dapat dideskripsikan melalui data berikut ini.

Data (4)

Itu nanti yang menjadi **tugas** Anda, untuk **mencari**, **memotret**, kemudian **memasukkannya** ke dalam klipping. Kita akan **membuat** klipping nantinya. Kemudian pertemuan berikutnya, itu akan diganti dengan pembuatan atau pembuatan klipping yang sudah kalian dapatkan di tempat-tempat umum (UM).

Kalimat pada data (4) menunjukkan bahwa **tugas, mencari, memotret, memasukkannya, membuat** merupakan bentuk klasifikasi kata. Pilihan klasifikasi kata difungsikan dosen sebagai penutur memperjuangkan ide tentang *perilaku* pembentukan kompetensi yang dikaitkan dengan *pengalaman* untuk mengungkap isi pengetahuan sehingga terbentuk penghayatan dan pemahaman untuk penerapan pengetahuan mereka secara praktis dalam bentuk keterampilan dengan mengarahkan mahasiswa sebagai pendengar. Tuturan klasifikasi kata menyatakan kejelasan dan ketajaman makna agar memperoleh pemahaman secara lengkap dalam mengerjakan tugas.

Pengungkapan klasifikasi kata oleh penutur tidak hanya dimaksudkan menguraikan dan mendeskripsikan informasi secara terperinci, tetapi juga bertujuan menciptakan konsentrasi dan kefokuskan mahasiswa terhadap objek yang sedang dibahas. Dengan demikian, respon dan perhatian mahasiswa akan terpusat terhadap informasi dan instruksi yang disampaikan oleh dosen. Ide yang diungkapkan dalam klasifikasi kata, yaitu pembentukan kompetensi berupa keterampilan yang melahirkan *pengalaman* dan dilakukan dengan cara praktik langsung melalui pemberian tugas. Selanjutnya, ide tersebut dapat membentuk pemikiran mahasiswa semakin kritis dan produktif. Akhirnya, pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh semakin meyakinkan mahasiswa. Jadi, penggunaan pilihan klasifikasi kata merepresentasikan ide dalam wujud pengalaman yang berbasis keterampilan untuk menambah keyakinan mahasiswa tentang pembuatan tugas.

Data (5)

Mhs. peyaji: Terima kasih, saya akan menjawab pertanyaan dari Saudari Nurannisa, yaitu **kriteria-kriteria** kerangka ilmiah untuk mendapatkan **penilaian** yang bagus, yaitu **kreatif, inovatif, keunikan, dan bermanfaat** bagi masyarakat. Yang kedua ialah **keaslian** gagasannya. Yang ketiga ialah **kejelasan** pengungkapan ide pada karya ilmiah tersebut, **sistematika** pengungkapan idenya terus **kesesuaian** sumber informasi yang didapat harus sesuai dengan apa yang diteliti. Terus yang terakhir ialah harus **akurasi integrasi** dan **aktualisasi** data dan informasinya, sekian dan terima kasih (IW).

Kalimat pada data (5) menunjukkan bahwa kata **kriteria-kriteria, penilaian, kreatif, inovatif, keunikan, bermanfaat, keaslian, kejelasan, sistematika, kesesuaian, akurasi integrasi, aktualisasi** merupakan bentuk klasifikasi kata yang menjadi pokok pembicaraan. Pilihan klasifikasi kata yang digunakan mahasiswa sebagai penutur ingin mewujudkan ide dalam bentuk *isi pengetahuan* karena makna kata-kata yang diungkapkan berkaitan paradigma ilmiah. Penggunaan klasifikasi kata diharapkan dapat memengaruhi dan meyakinkan mahasiswa yang lain sebagai pendengar. Selain itu, pilihan klasifikasi kata yang digunakan mengandung makna ilmiah sehingga mengacu pada penjelasan dan penyajian struktur teori tentang ciri penulisan karya ilmiah. Dengan demikian, tujuan penggunaan klasifikasi kata, yaitu menciptakan bentuk strategi untuk memberikan keyakinan dan pemahaman tentang *isi pengetahuan* sehingga kompetensi dapat meningkat yang diarahkan pada pengalaman dalam menyusun tulisan ilmiah.

Nilai Relasional

Representasi bentuk klasifikasi kata yang mengandung aspek nilai relasional dihasilkan melalui interaksi pembelajaran. Hal tersebut ditampilkan untuk menyatakan aspek formal

berhubungan interaksi dan hubungan sosial. Hal ini dapat dideskripsikan melalui data berikut ini.

Data (6)

Dosen: Iya, salah suatu alat komunikasi. Yang dilakukan antara **individu** yang satu dengan **individu** yang lain. Ataupun **masyarakat** yang satu dengan **masyarakat** yang lain, ataupun **kelompok** yang satu dengan **kelompok** yang lain (UM).

Kalimat pada data (6) menunjukkan bahwa kata *individu*, *masyarakat*, *kelompok* merupakan bentuk klasifikasi kata yang menjadi pokok pembicaraan. Pilihan klasifikasi kata tersebut menunjukkan bahwa dosen sebagai penutur menyatakan ide dalam wujud ***penguatan hubungan*** antara bahasa sebagai alat komunikasi dan kelompok masyarakat. Pilihan klasifikasi kata mengacu terhadap makna pengelompokan yang didesain untuk mendeskripsikan bentuk interaksi yang berlangsung di antara penggolongan tersebut untuk menjelaskan ide *penguatan* yang terjadi di antara bahasa sebagai alat komunikasi dan individu, masyarakat, dan kelompok.

Pemanfaatan klasifikasi kata tujuannya, yaitu penutur memperkenalkan beta pentingnya peran dan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi. Oleh karena itu, untuk menjelaskan fungsi dan peran tersebut maka diuraikanlah satu per satu kata yang memiliki pemaknaan yang sama sebagai ***penguatan hubungan*** antara bahasa dan petuturnya. Selain itu, ide bentuk *penguatan hubungan* juga dinyatakan melalui hubungan interaksi antara individu, masyarakat, dan kelompok yang menggunakan bahasa sebagai alat komunikasinya. Ide *penguatan hubungan* yang diperjuangkan dalam konteks penuturan mengindikasikan dosen sebagai penutur ingin menjelaskan kepada mahasiswa sebagai pendengar bahwa bahasa merupakan alat komunikasi untuk berinteraksi membangun hubungan dengan lingkungan sosial. Oleh karena itu, bahasa menjadi salah satu alat untuk melakukan hubungan sosial.

Nilai Ekspresif

Representasi bentuk klasifikasi kata yang mengandung aspek nilai ekspresif dihasilkan melalui interaksi pembelajaran. Hal tersebut ditampilkan untuk menyatakan aspek formal berhubungan subjek yang membentuk identitas sosial atau hubungan di antaranya. Hal ini dapat dideskripsikan melalui data berikut ini.

Data (7)

Dosen: Iya, jangan merasa bahwa kalian punya beban karena kalian menyandang **status mahasiswa**, tetapi dengan menyandang **status mahasiswa** Ibu anggap kalian semua sudah **dewasa** dan mampu **berpikir logis** tentang hal-hal yang terjadi dalam kehidupanmu (UM).

Kalimat pada data (7) menunjukkan bahwa kata ***status mahasiswa, dewasa, berpikir logis*** merupakan bentuk klasifikasi kata yang menjadi pokok pembicaraan. Pengklasifikasian kata menunjukkan bahwa penutur berupaya mengungkapkan ide dalam bentuk *penguatan* yang berkaitan dengan kompetensi yang menyatakan tentang tingkat kematangan, kemandirian, dan kemampuan dalam struktur sosial yang bersifat akademis. Penggunaan pilihan klasifikasi kata ***status mahasiswa, dewasa, berpikir logis*** mengacu pada makna tingkat kemampuan daya nalar tinggi sehingga mampu berpikir secara lebih kritis. Hal itu menjadi ciri khas yang dimiliki oleh seorang mahasiswa, yaitu semakin tinggi struktur sosial akademiknya maka semakin tinggi tingkat kemampuannya.

Klasifikasi kata yang diungkapkan penutur melalui interaksi pembelajaran bertujuan mewujudkan ide ke dalam bentuk *penguatan* yang menunjukkan ciri atau identitas diri sebagai

standar kemampuan berpikir. Penyebutan klasifikasi kata memberi pesan kepada mahasiswa sebagai pendengar bahwa identitas itu menyebabkan konsekuensi pertanggungjawaban keilmiah. Dengan demikian, tujuan yang ingin dibangun penutur, yaitu memberi motivasi dengan menjelaskan konsekuensi dari ciri atau identitas mereka sebagai mahasiswa. Ekspresi ide tersebut memaparkan *penguatan* terhadap kompetensi yang berlatarbelakang akademik bahwa identitas menunjukkan tingkat kemampuan berpikir terhadap hal-hal yang berhubungan lingkungan sosial semakin luas. Berkenaan dengan hal itu maka ciri khas mahasiswa harus bersikap ilmiah, berpikir kritis, dan berperilaku santun. Jadi, struktur sosial menunjukkan identitas ilmiah terhadap cara pandang, berpikir, dan berperilaku.

Data (8)

Apa itu dialek? Kita lihat **ragam bahasa** yang berhubungan dengan faktor **daerah atau letak geografis**. Nah, misalnya, contohnya, seperti ini, "**suku Bugis** ya, kitakan Bugis ya. Itukan beda antara Bugis Luwu sama Bugis Bone. Itukan namanya **dialek atau logat**, makanya berdasarkan **letak geografis** ya (BAK).

Kalimat pada data (8) menunjukkan bahwa kata **ragam bahasa, daerah atau letak geografis, suku Bugis, dialek atau logat** merupakan bentuk klasifikasi kata yang menjadi pokok pembicaraan. Pilihan klasifikasi kata tersebut, menunjukkan penutur mengungkapkan ide dalam makna *penguatan identitas* atau ciri terhadap penjelasan tentang dialek. Hal itu ditunjukkan melalui kalimat tanya yang menekankan penjelasan secara ontologi tentang dialek kemudian diberi penjelasan dalam bentuk klasifikasi kata yang bertujuan menyatakan penjelasan sehingga terjadi *penguatan*. Dalam deskripsi selanjutnya disebutkan pilihan klasifikasi kata, seperti **ragam bahasa, daerah atau letak geografis, suku Bugis, dialek atau logis** untuk menunjukkan makna yang berkaitan lahirnya dialek. Pengertian dialek merupakan variasi bahasa yang dituturkan oleh sekelompok masyarakat pada daerah tertentu. Oleh karena itu, pilihan kata mengenai aspek sosial, seperti *suku, daerah dan letak geografis* menyebabkan perbedaan sehingga berpengaruh terhadap bentuk penuturan bahasa.

Ekspresi klasifikasi kata yang diungkapkan bertujuan menjelaskan tentang ciri atau identitas bagi masing-masing penutur akan menyebabkan terjadinya dialek. Penutur menunjukkan ide dalam bentuk *penguatan* bahwa perbedaan yang menjadi ciri atau identitas akan memengaruhi atau membentuk dialek. Selain itu, klasifikasi kata tersebut menjadi strategi kekuatan untuk memberikan penjelasan dan pemahaman tentang ciri atau identitas sosial yang dimiliki suatu subjek, dan akan membentuk karakter yang berbeda dengan yang lainnya. Perbedaan yang dimiliki oleh masing-masing subjek menjadi penguatan ciri dalam suatu lingkungan sosial.

Pembahasan

Berdasarkan hasil uraian data menunjukkan bahwa pilihan kata melalui bentuk klasifikasi kata dapat direpresentasikan dalam wujud aspek eufemisasi, aspek sensorisasi, nilai eksperensial, nilai relasional, dan nilai ekspresif yang dinyatakan dalam ide bentuk kepercayaan/ keyakinan, kewajaran/ kelayakan, ketidakpantasan/ peringatan, pengalaman (pengetahuan)/ meyakinkan, penguatan hubungan, dan penguatan identitas. Setiap ide tersebut dinyatakan dalam bentuk klasifikasi kata, seperti aspek eufemisasi, dinyatakan dengan kata: **semoga, berkah, bermanfaat** kata-kata tersebut mengandung ide kepercayaan, keyakinan harapan, belas kasihan, dan bahkan doa terhadap penyelenggaraan pengajaran. Di samping itu, juga ditemukan kata-kata yang mengandung aspek eufemisasi, seperti **metode,**

tegang, santai, dan serius. Kata-kata tersebut mengandung ide tentang kewajaran atau kelayakan yang menekankan bahwa belajar harus menggunakan strategi.

Klasifikasi kata yang merepresentasikan aspek sensorisasi, seperti *tata aturan, seenaknya, dan prokem* menunjukkan adanya kebebasan menggunakan bahasa tanpa didasarkan kaidah sehingga mewujudkan sikap ketidakpantasan dan tergolong ke dalam moral rendah yang diarahkan pada bentuk peringatan. Selanjutnya, klasifikasi kata yang merepresentasikan nilai eksperensial, seperti pada kata **tugas, mencari, memotret, memasukkannya, dan membuat.** Ide yang diwujudkan, yaitu sikap pengalaman, penghayatan, pengamatan, dan pemahaman karena mengalami secara langsung sehingga lebih meyakinkan tentang pembuatan tugas. Klasifikasi kata berikutnya, seperti kata **kriteria, penilaian, kreatif, inovatif, keaslian, sistematika, dan kejelasan.** Kata-kata tersebut menyatakan ide penjelasan tentang isi pengetahuan berupa prosedur perilaku keilmiah yang bertujuan meyakinkan mahasiswa terhadap proses cara kerja ilmu pengetahuan.

Representasi nilai relasional dideskripsikan melalui klasifikasi kata, seperti **individu, kelompok, dan masyarakat.** Penggunaan kata-kata tersebut menunjukkan adanya pengerasan makna yang berkaitan dengan penguatan hubungan dalam membangun interaksi sosial antara satu dan lainnya yang menyangkut tentang variasi bahasa sebagai alat komunikasi. Hal tersebut dijelaskan (Agustin, 2008) bahwa penggunaan kata-kata mempunyai daya tarik karena mampu mengarahkan dan memengaruhi pendengar meyakini hasil tuturan pembicara. Selanjutnya, nilai ekspresif direpresentasikan melalui klasifikasi kata, seperti **mahasiswa, dewasa, dan berpikir logis.** Klasifikasi kata tersebut menunjukkan ide tentang penguatan ciri khas kompetensi tingkat keilmiah, sedangkan klasifikasi kata, seperti **ragam bahasa, daerah, geografis, suku, dialek, dan logat** menyatakan ide penguatan identitas sosial yang berkaitan dengan ekspresi penutur bahasa.

Mencermati pilihan bentuk klasifikasi kata yang digunakan dalam interaksi pembelajaran yang digunakan antara mahasiswa dan dosen menunjukkan adanya hubungan makna di antara kata-kata tersebut dalam rangkaian peristiwa sehingga dapat menjelaskan dan menguatkan informasi. Hal ini dijelaskan (Yule, 2014) bahwa kata-kata tidak hanya diperlakukan untuk mewadahi makna, tetapi juga dapat berperan dalam peristiwa sehingga kata-kata tersebut memiliki hubungan antara satu dengan yang lain. Hal ini terjadi dalam interaksi percakapan antara dosen dan mahasiswa di IAIN Palopo, yaitu menjelaskan peristiwa dengan makna kata, kemudian dihubungkan dengan mengungkapkan makna kata yang lain.

Berkenaan dengan pembahasan tentang penggunaan diksi yang difokuskan pada klasifikasi kata diketahui bahwa fitur bahasa, dalam kata-kata tertentu didayagunakan penutur untuk meyakinkan pendengar agar dapat memahami dan mengikuti ide yang disampaikan. Hal ini sesuai dengan ungkapan Santoso (2012) bahwa dalam pandangan ilmu bahasa kritis dijelaskan ilmu bahasa kritis harus berangkat dari asumsi bahwa fitur-fitur lingual tertentu membawa dimensi ideologi tertentu. Selain itu, juga didukung oleh pendapat Jufri & Tolla (2015) bahwa kosakata yang digunakan dalam wacana presiden merepresentasikan elit politik untuk meraih simpati dan dukungan publik, sedangkan bentuk klasifikasi kata yang digunakan dalam interaksi pembelajaran di IAIN Palopo bertujuan merepresentasikan ide tentang penguatan pada aspek kejelasan, ketajaman, dan kefokuskan dalam menelaah dan mencermati informasi pembelajaran. Hal ini dijelaskan Sumadyo (2015) pengungkapan kata sangat penting karena akan membantu seseorang menyatakan idenya secara tepat, baik melalui tulisan maupun lisan.

Pilihan penggunaan klasifikasi kata dilakukan oleh dosen dan mahasiswa karena berhubungan dengan konteks dan situasi, yaitu berkaitan dengan iklim akademik yang membutuhkan pemaparan dan penjelasan secara rinci dan runut. Klasifikasi kata diberdayakan dengan tujuan informasi yang disampaikan dapat diterima secara cepat, tepat, dan jelas. Oleh karena itu, klasifikasi kata digunakan untuk mempertajam nalar agar terjadi pemahaman yang lebih maksimal. Hal ini dijelaskan Halliday & Hasan (2018) bahwa teks atau tuturan yang benar-benar bersifat pragmatik menggunakan diksi dalam bahasa bertujuan memudahkan dan melanjutkan pada bentuk kegiatan tertentu sehingga memberikan kelengkapan kejelasan. Hal ini sangat terkait dengan konteks dan situasi interaksi kebahasaan karena memengaruhi para pelibat menuturkan banyak makna, dan makna tersebut dapat dipertukarkan sesuai pesan komunikasi. Dengan demikian, interaksi dalam kegiatan pembelajaran memberi ruang terbentuknya berbagai aspek pemaknaan yang dibentuk melalui klasifikasi kata disebabkan situasi dan konteks pembicaraan yang menghendaki perlunya kejelasan kajian bahan ajar yang ditampilkan.

Kesimpulan

Sesuai dengan uraian hasil penelitian pada bagian deskripsi dan pembahasan maka disimpulkan bahwa penggunaan diksi atau pilihan kata dalam bentuk klasifikasi kata digunakan penutur sebagai salah satu strategi untuk menyampaikan pesan (ideologi) dalam interaksi pembelajaran. Wujud pemaknaan pesan ideologi tersebut dikategorikan ke dalam aspek eufemisasi, aspek sensorisasi, nilai eksperensial, nilai relasional, dan nilai ekspresif. Substansi ideologi yang dibentuk penutur (dosen dan mahasiswa) dalam interaksi pembelajaran di IAIN Palopo melalui pemberdayaan diksi dalam klasifikasi kata, yaitu: (1) kepercayaan/ keyakinan, (2) kewajaran/ kelayakan, (3) ketidakpantasan/ peringatan, (4) pengalaman/ pengetahuan, (5) penguatan hubungan, (6) penguatan identitas ilmiah, dan (7) penguatan identitas sosial. Tujuan penyampaian ideologi tersebut membentuk kejelasan, ketajaman, dan kefokuskan dalam menelaah dan menganalisis informasi pembelajaran.

Referensi

- Abidin, Y. (2012). Pembelajaran bahasa berbasis pendidikan karakter. Refika Aditama.
- Agustin, D. N. (2008). Diksi dan Gaya Bahasa dalam Pidato Presiden Soeharto. 21.
- Amir, S. (2020). Discourse Analysis of Sindhi Folk Music: "Tiri Pawanda" by Sheikh Ayaz (SSRN Scholarly Paper ID 3607959). Social Science Research Network.
<https://doi.org/10.2139/ssrn.3607959>
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (1998). Qualitative Research in Education. An Introduction to Theory and Methods. Third Edition. Allyn & Bacon, A Viacom Company, 160 Gould St.
- Creswell, J. (2015). Riset Pendidikan: Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Riset Kualitatif & Kuantitatif. Pustaka Pelajar.
- Denzin, N. K., & Yvonna S, Lincoln. (2009). Qualitative Research. Pustaka Pelajar.
- Devianty, R. (2017). BAHASA SEBAGAI CERMIN KEBUDAYAAN. JURNAL TARBIYAH, 24(2), Article 2. <https://doi.org/10.30829/tar.v24i2.167>
- Firman, F. (2016). Ideologisasi Agama Melalui Wacana Keagamaan Jaringan Islam Liberal. 249–264. <http://diktis.kemenag.go.id/aicis/2016/index.php/proceeding/>

- Halliday, M. a. K., & Hasan, R. (2018). *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-aspek Bahasa Dalam Pandangan Semiotik Sosial*. Gadjah Mada University Press.
<https://openlibrary.telkomuniversity.ac.id/pustaka/143048/bahasa-konteks-dan-teks-aspek-aspek-bahasa-dalam-pandangan-semiotik-sosial.html>
- Jufri, & Tolla, A. (2015). *Studi Bahasa Kritis: Dalam Wacana Presiden*. Badan Penerbit UNM.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. (n.d.). Arti kata klasifikasi. Retrieved February 23, 2021, from <https://kbbi.web.id/klasifikasi>
- Keat, R., Whiteley, N., & Abercrombie, N. (1994). *The Authority of the Consumer*. Taylor & Francis.
- Keraf, G. (2009). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Gramedia Pustaka Utama.
- Mulyana, D., & Rakhmat, J. (2012). *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*.
- Musyanto, M. (2016). PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN TAHFIDZ AL QUR'AN DI SDIT IQRA 1 KOTA BENGKULU. *Al-Bahtsu : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.29300/btu.v1i1.398>
- Noermanzah, N. (2019). Bahasa sebagai Alat Komunikasi, Citra Pikiran, dan Kepribadian. *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 0(0), Article 0.
- Parera, J. D. (2004). *Teori Semantik*. Erlangga.
- Priyambadha, B., & Sarno, R. (n.d.). PENGELOMPOKAN MODEL PROSES BERDASARKAN MATRIK SIMILARITAS DENGAN PENDEKATAN SEMANTIK | Priyambadha | JUTI: Jurnal Ilmiah Teknologi Informasi.
<http://dx.doi.org/10.12962/j24068535.v14i2.a569>
- Santoso, A. (2003). *Bahasa Politik Pasca Orde Baru*. Wedatama Widya Sastra.
- Santoso, A. (2012). *Studi bahasa kritis: Menguak bahasa membongkar kuasa*. Mandar Maju.
- Sumadyo, B. (2015). PENGARUH PENDEKATAN PEMBELAJARAN DAN PENGUASAAN DIKSI TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS EKSPOSISI: Studi Eksperimen pada Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 103 Jakarta. *DEIKSIS*, 3(01), Article 01.
<https://doi.org/10.30998/deiksis.v3i01.413>
- Supriani, R., & Siregar, I. R. (2012). Penelitian Analisis Kesalahan Berbahasa. *Edukasi Kultura*, 67–76.
- Yule, G. (2014). *Kajian Bahasa Edisi Keenam Pustaka Pelajar*. Pustaka Pelajar.
<http://pustakapelajar.co.id/buku/kajian-bahasa-edisi-keenam/>